



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berangkat dari semangat zaman teater modern, lahirlah gambaran kondisi masyarakat Eropa dengan hadirnya seorang sutradara jenius sekaligus aktor berbakat yaitu Constantin Stanislavsky pada tahun 1863 hingga 1938. Stanislavsky melanjutkan metode latihan pada tahun 1826 hingga 1914, yaitu didasari pada teori kesatuan kesadaran. Dimana Stanislavsky memusatkan diri pada pelatihan akting dengan pencarian laku secara psikologis seperti yang di jelaskan kutipan dibawah ini :

Dalam tulisannya *The Method*, Stanislavsky berusaha menemukan akting realis yang mampu meyakinkan penonton bahwa apa yang dilakukan aktor adalah akting yang sebenarnya (Shomit Mitter, 2002: 2).

Berdasarkan penjelasan di atas, sudah jelas bahwa salah satu elemen penting dalam teater adalah aktor. Aktor merupakan elemen penting dalam pertunjukan teater disamping elemen lain seperti naskah lakon, sutradara, musik, artistik dan sebagainya. Seorang aktor harus mampu pula menghidupkan suasana dalam pertunjukan teater, sehingga lancarnya jalinan komunikasi terhadap penonton. Aktor juga harus memiliki keyakinan untuk meyakinkan penonton dan membuat penonton percaya bahwa kejadian di atas panggung sangat realistis.

Seorang aktor harus belajar bagaimana akting mampu merepresentasikan nilai-nilai yang terkandung dalam naskah drama, sehingga ia bisa mengantisipasi perubahan-perubahan peristiwa, laku dan sikap. Hal ini akan terlihat pada

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

perubahan-perubahan akting seorang aktor yang disesuaikan dengan pemaknaan naskah drama yang dipahaminya.

Naskah drama merupakan aspek terpenting bagi seorang aktor dan sudah jelas bahwa naskah lakon merupakan bahan dasar dalam pementasan drama untuk mengungkap makna naskah bagi aktor, seperti dijelaskan oleh Suyatna Anirun sebagai berikut:

Bahwa naskah lakon adalah sumber ide bagi seorang aktor. Untuk mewujudkan pementasan teater yang memberi peluang dalam melatih akting secara utuh, maka diperlukan memilih naskah yang memiliki karakter kompleksitas tersendiri. Dengan membaca naskah lakon secara efektif dapat menimbulkan daya sentuh terhadap makna ataupun nilai-nilai kontekstual yang sangat kuat terhadap realitas kehidupan. Naskah lakon tersebut memberikan inspirasi untuk lebih menghayati tokoh yang diperankan seorang aktor, melalui dialog-dialog yang diucapkannya (1998: 55).

Naskah lakon *Desire Under The Elms* karya Eugene O'Neill yang di terjemahan oleh Toto Sudarto Bachtiar dengan judul *Nafsu Di Bawah Pohon Elm* menceritakan sebuah kisah perselingkuhan antara seorang anak laki-laki dengan istri muda ayahnya sendiri. Ephra Im Cabot seorang duda berumur 75 tahun yang memiliki tiga orang putra. Dua putra dari pernikahannya pertama yaitu Simeon berumur 39 tahun dan Peter berumur 37 tahun, selanjutnya seorang putra bungsu bernama Eben yang berumur 25 tahun. Setelah 10 tahun menduda, Cabot akhirnya memutuskan meninggalkan rumah untuk mencari istri muda di luar kota.

Istri mudanya pun ia bawa pulang kembali ke New England dengan penuh harapan agar ia tidak merasa kesepian setelah kedua istrinya meninggal dunia. Istri mudanya bernama Abbie Putnam yang berumur 35 tahun. Abbie merupakan



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

seorang janda yang hidup sebatang kara, dimana dulu ia pernah memiliki suami yang tempramen dan pemabuk. Ketika bayinya meninggal karena sakit, suaminya merasa bersalah dan tak lama kemudian juga meninggal dunia. Dengan keadaan demikian Abbie mencoba tegar, ia kembali menjadi seorang buruh yang berkerja pada orang lain hingga pada akhirnya ia memutuskan untuk menerima lamaran dari Cabot meskipun bukan atas dasar cinta melainkan dengan alasan material.

Pada awalnya Abbie berniat untuk menjadi istri Cabot dikarenakan dua hal, yang pertama Abbie ingin punya rumah sendiri tanpa harus menumpang pada orang lain dan yang kedua Abbie terobsesi menjadi istri seorang petani yang memiliki ladang sendiri, sehingga Abbie sangat bahagia ketika sampai di rumah Cabot. Dari beberapa tokoh tersebut pemeran memilih tokoh Abbie Putnam. Secara fisiologi tokoh Abbie Putnam berumur 35 tahun dan merupakan seorang wanita yang cantik, ambisius, optimis, dan pencemburu. Kemudian secara sosiologi, Abbie merupakan orang yang mudah beradaptasi dengan lingkungannya.

Pesan yang terkandung dalam naskah lakon *Nafsu Di Bawah Pohon Elm* karya Eugene O'Neill terjemahan Toto Sudarto Bachtiar adalah pesan moral. Terkait pada masa pengarang menuliskan naskah lakon pada tahun 1850 guna untuk menyampaikan krisis moral yang terjadi di New England bahkan di belahan dunia lainnya. Sebelumnya, Pigeat menjelaskan bahwa moral adalah watak yang bersifat tuntutan dari luar masyarakat atau kehidupan nyata dengan lebih tepatnya adalah akhlak manusia yang menjadi karakteristik jati diri manusia (Pigeat, *Kosasih*, 1985: 20). Terhubung kembali pada naskah lakon ini adalah dimana



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

manusia pada masa itu lebih menjunjung tinggi materi di atas segala-galanya hingga pada saat bertemu dengan perasaan cinta dan kasih sayang menimbulkan sebuah konflik batin terhadap moral yang telah dibentuk dari awal. Kemudian memilih dan memutuskan kembali antara materi dan cinta dalam menentukan jati dirinya sebagai manusia.

Seperti halnya tokoh Abbie Putnam yang menjalin cinta secara diam-diam dengan anak kandung dari suaminya. Mereka memiliki bayi dari perselingkuhan tersebut dan kemudian ia tega membunuh bayinya demi membuktikan kepada Eben bahwa ia sangat mencintai Eben. Pada dasarnya, cinta merupakan bagian dari kasih sayang, namun haruslah disertai oleh logika dan perasaan yang seimbang dari kedua hal tersebut. Hal tersebutlah yang membuat pemeran ingin membagi sebuah pengalaman empirisme sang tokoh kepada khalayak ramai untuk mengambil sedikit pelajaran dari sisi kehidupan sang tokoh tersebut.

Ketertarikan pemeran sekaligus menjadi tantangan bagi pemeran dalam memerankan tokoh Abbie Putnam dimana pemeran harus mampu menciptakan kehidupan realistik sang tokoh dan mencapai emosi yang akan disampaikan kepada penonton. Abbie Putnam merupakan tokoh yang memiliki identifikasi pengalaman empiris yang berbeda dengan pemeran baik itu secara objektif dan subjektif. Selanjutnya pemeran berharap tokoh Abbie Putnam dapat menjadi puncak pemeranan yang selama ini merupakan sebuah pencarian akting dalam bermain teater secara khusus.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang

Konflik tersebut membuat pemeran tertarik sehingga ingin mewujudkan dan menghadirkannya di atas panggung tentu saja melalui metode dan teori, seperti halnya kutipan Stanislavsky dalam buku yang ditulis oleh Asrul Sani,

Separuh jiwa aktor terserap oleh tujuan utama perannya, oleh serangkaian tindakan, subteks dan citra-citra batin pemeran dalam memanusiakan tokoh tersebut (*Persiapan Seorang Aktor*, 1980: 122-137).

Pemeran menggunakan gaya peran realis dengan menggunakan teknik *Presentasi* Eka D Sitorus serta sistem dan metode akting Stanislavsky yaitu yang pertama menubuhi tokoh yang capaiannya kepada observasi, kedua mendandani tokoh yang capaiannya lebih kepada proses kreatif relaksasi dan konsentrasi dalam membangun tokoh. Metode yang ketiga yaitu aksentuasi yang juga di dapat dari observasi dalam mengamati gaya bicara serta penekanan-penekanan kata, selanjutnya yang keempat adalah metode pola-pola pencapaian dalam membangun tokoh secara intelektual, fisik, spiritual dan emosional kemudian gambaran bentuk yang akan pemeran capai yakni sebuah pertunjukan tragedi dengan *genre* realisme namun secara latar pemeran tetap setia pada naskah.

B. Rumusan Pemeranan

Berdasarkan latar belakang di atas maka untuk mewujudkan keutuhan tokoh Abbie Putnam dalam naskah lakon *Nafsu Di Bawah Pohon Elms* karya Eugene O'neill terjemahan Toto Sudarto Bachtiar, dapat dirumuskan sebagai berikut :



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang

1. Bagaimana analisis karakter tokoh Abbie Putnam dalam naskah lakon *Nafsu di Bawah Pohon Elm* karya Eugene O'neill terjemahan Toto Sudarto Bachtiar.
2. Bagaimana mewujudkan tokoh Abbie Putnam dalam naskah lakon *Nafsu di Bawah Pohon Elm* karya Eugene O'neill terjemahan Toto Sudarto Bachtiar.

C. Tujuan Pemeranan

Dari rumusan pemeranan maka dapat di rumuskan sesuai dengan tujuan pemeranan yang dalam hal ini adalah,

1. Mengetahui analisis karakter tokoh Abbie Putnam dalam naskah lakon *Nafsu di Bawah Pohon Elm* karya Eugene O'neill terjemahan Toto Sudarto Bachtiar.
2. Mewujudkan karakter tokoh Abbie Putnam dalam naskah lakon *Nafsu di Bawah Pohon Elm* karya Eugene O'neill terjemahan Toto Sudarto Bachtiar dengan menggunakan metode akting Stanislavsky.

D. Tinjauan Sumber Pemeranan

Tinjauan sumber merupakan sumber ide dalam mewujudkan karya seni yang diambil dari beberapa aspek. Tinjauan sumber pemeran dapat juga berarti tinjauan teori dasar bagi aktor untuk memulai sebuah penemuan yang berbeda dari karya sebelumnya ataupun penemuan baru dari segi analisis karakter.

Aspek yang pemeran utamakan dalam naskah realis ini yaitu beranjak dari beberapa ulasan tentang pertunjukan mengenai naskah *Nafsu di Bawah Pohon*



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

Elm karya Eugene O'Neill diterjemahkan Toto Sudarto Bachtiar sebelumnya. Pertunjukan pertama mengenai naskah lakon tersebut yakni sebuah persembahan oleh *Abrahamse and Meyer Productions* yang berkerja sama dengan *National Art Festival and The Baxter Theater Centre*. Pemeran sentral dalam pertunjukan tersebut yaitu Robin Smith sebagai Cabot, Marcel Meyer sebagai Eben, dan Mbali Bloom sebagai Abbie Putnam.

Kemudian naskah lakon tersebut diadaptasi oleh Fred Amrahamse dan Marcel Meyer dengan beberapa perubahan, yaitu tidak menghadirkan beberapa tokoh lainnya kemudian menggunakan *setting* realisme sugestif dimana hanya menghadirkan latar dan alur tempat dengan memilih ikon tertentu untuk mewakili keseluruhan latar dan alur. Gambaran tokoh Abbie Putnam yang di wujudkan dalam pertunjukan tersebut secara fisiologi tetap berumur 35 tahun, seorang wanita yang sangat eksotis, seksi, perokok, dan menggunakan aksentuasi penekanan pada gaya bicara yang sangat puitis.

Pemeran mewujudkan karakter tokoh Abbie Putnam dengan karakter yang berbeda, dengan penokohan yang sangat mendominasi dan memiliki psikologi yang tidak seimbang dalam mengangkat derajat sosial tokoh dan secara fisiologi dengan usia 35 tahun kemudian memiliki sifat yang ambisius, terkesan sombong, optimis, tidak merokok dan tidak puitis melainkan menghadirkan tokoh yang sangat realistis secara subjektif maupun objektif.

Teater Tanpa Nama, studi penyutradaraan jurusan teater di Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Bandung, pernah mementaskan naskah *Nafsu di Bawah Pohon Elm* karya Eugene O'Neill pada tahun 2004. Tokoh Abbie Putnam



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

diperankan oleh Wisye Nurhayati, Deni Achmad sebagai Cabot, Giri Mustika sebagai Eben, Sodiq sebagai Simeon dan Iwan sebagai Peter dengan arahan Didin Suhaedin. Dalam pertunjukan tersebut tidak ada dokumentasi video yang menjadi sumber subjektif untuk mencari titik kekurangan pada karakter tokoh Abbie Putnam secara khusus, namun secara objektif visual tidak terlalu menitik beratkan pada satu tokoh yang menjadi acuan bagi pemeran selain tampilan latar yang setia pada naskah dan keseluruhan aktor yang di hadirkan dalam pertunjukannya. Dalam hal ini yang menjadi perbedaan dengan pemeran yakni menghadirkan lima tokoh utama dan tokoh yang lain di hadirkan dalam bentuk suara-suara saja.

Pertunjukan *Nafsu di Bawah Pohon Elm* karya Eugene O’neill yang di persembahkan oleh Teater Candu yang di sutradarai oleh Bayu Rangga Gemilang, ia adalah seorang mahasiswa di STSI (Sekolah Tinggi Seni Indonesia) Bandung pada tahun 2008. Pertunjukan yang di gelar pada 4 September 2013 ini tidak tersedia dokumentasinya secara penuh namun secara *Thriller atau Fiture* gambaran pertunjukan tersebut menunjukkan mereka menghadirkan naskah lakon dengan latar budaya tahun 1990-an, berbeda dengan pemeran yang akan menghadirkan settingan serta latar budaya pada tahun 1950-an.

Kemudian pada tataran komunikasi terhadap penonton atau objek imajinatif, pemeran menggunakan sistem Stanislavsky yaitu pengandaian yang ajaib atau *The magic if*. Pengandaian ajaib disini merupakan satu tenaga pendorong yang kuat untuk melahirkan tindakan fisik secara visual dan untuk melakukan tindakan rohaniah atau *inner and physical action*. Dalam sistem komunikasi ini, pemeran dapat mempengaruhi penonton melalui hubungan



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

objektif tersebut hingga dapat mewujudkan tokoh dengan kajian sumber berdasarkan :

Persiapan Seorang Aktor yang ditulis oleh Asrul Sani, diterbitkan oleh PT Pustaka Jaya, Anggota Ikapi. Jakarta, cetakan pertama : 1980. Buku ini memuat landasan dasar bagi pemeran untuk mewujudkan teori dasar dalam menjadi seorang aktor dengan tujuan utama seni peran dalam dunia teater khususnya.

Dramaturgi, ditulis oleh RMA. Harymawan, dan diterbitkan PT Remaja Rosdakarya Bandung. Anggota Ikapi. Cetakan pertama : 1988. *Stanislavsky, Brecht, Grotowski, Brook, Sistem Pelatihan Lakon* ditulis oleh Shomit Mitter, diterbitkan MSPI dan ARTI Yogyakarta. Cetakan pertama : 2002. Secara garis besar bahwasanya buku ini berisikan literatur sebagai pondasi dasar pemeran mengetahui perkembangan teater yang ada di dunia berdasarkan sejarah. Buku ini juga digunakan untuk mengkaji bagaimana aliran teater secara mendalam dengan tujuan menuangkan gagasan dalam konsep pemeranan.

The Art Of Acting. Buku yang ditulis oleh Eka D Sitorus, dan diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka. Anggota Ikapi, Jakarta, Maret 2002. Buku ini digunakan untuk menguasai keterampilan berperan dengan teknik akting yang memadai dan sesuai sehingga pemeran mampu mengaplikasikannya dihadapan penonton, seperti teknik *presentasi* dan *representasi*

Panggung Teater Dunia. Buku yang di tulis oleh. Yudiarni. M.A, diterbitkan oleh Pustaka Gondho Suli, Yogyakarta tahun 2002. Secara garis besar buku ini berisikan literatur sebagai pondasi dasar pemeran memahami perkembangan akting teater yang ada di dunia berdasarkan sejarah yang dalam hal



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

ini pemeran mengambil beberapa dasar untuk tahap awal untuk mencapai metode membangun tokoh yang dalam hal ini seperti analisis naskah, *dramatic reading*, memadukan akting dengan kesatuan pentas dan pertunjukan.

Membangun Tokoh. Buku yang ditulis Stanislavsky dengan pengantar Slamet Rahardjo Djarot, terjemahan Teater Garasi, Yogyakarta. diterbitkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia, Jakarta. Cetakan pertama tahun 2008. Buku ini berisi tentang metode dalam mewujudkan tokoh dan sangat membantu pemeran tentang bagaimana menciptakan serta membangun gambaran tokoh tersebut agar menjadi laku dalam hal mengembangkan intelektual, fisik, spiritual, emosional peran dalam sebuah akting. Seperti kutipan dibawah ini,

Saat berjalan pulang aku memergoki diriku mengulangi gesture dan gaya berjalan tokoh yang ku ciptakan gambarannya (imajinasi)...aku bahagia karena aku telah menemukan bagaimana caranya menjalani kehidupan orang lain, apa artinya meleburkan diriku dalam suatu tokoh dengan watak tertentu. Ini modal teramat penting bagi aktor (Stanislavsky, 2008: 21).

E. Landasan Pemeranan

Landasan pemeranan merupakan suatu teori dasar untuk berpijak dalam memperjelas kajian dalam mewujudkan akting ke atas panggung. Landasan dalam bahasa Inggris disebut dengan *Foundation*, yang dalam bahasa Indonesia menjadi Fondasi. Fondasi tersebut merupakan bagian terpenting untuk mengawali sesuatu. Landasan dapat diartikan sebagai fondasi, dasar, pedoman dan sumber bagi sebuah karya yang dalam hal ini menjadi pedoman pemeran, seni teater khususnya (S. Wojowasito, 1972: 161).

Perkembangan estetika teater dewasa ini terbelah konteks dengan zamannya dimana suatu estetika terkadang tidak begitu kaku untuk menerima



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

estetika di luar dari konvensi sebelumnya. Hal ini dapat dimaklumi, bahwa terkadang setiap pelaku seni mencoba mengadopsi beberapa teori atau metode sesuai dengan kebutuhan bagaimana isian dalam naskah lakon dapat dipahami oleh penonton lewat panggung dan aspek pendukungnya yakni salah satunya adalah aktor. Semua aspek tersebut membutuhkan kerja sama atau proses kerja yang efektif. Proses kerja dalam dunia teater tersebut dibagi menjadi empat bagian besar yakni untuk menciptakan peranan sebuah tim produksi yang *ensemble* atau harmonis yaitu naskah lakon, sutradara, aktor, dan penata artistik. Empat aspek proses kerja tersebut menjadi acuan yang besar dalam menafsirkan naskah lakon kedalam bentuk yang visual di atas panggung yang disuguhkan kepada penonton dengan ditambah musik pada latar suasana. Demikian pula aplikasi yang dilakukan oleh aktor akan menjadi aksi utama atau *spine* (keinginan terdalam) dari peran yang dimainkan (Eka D Sitorus, 2002: 9-11).

Eka D Sitorus menjelaskan juga bahwa teknik pendekatan akting ada dua yaitu *Representasi dan Presentasi*. *Representasi* adalah proses dimana aktor menentukan lebih dulu tindakan-tindakan yang dilakukan karakter yang dimainkannya. Ia berusaha untuk mengintimidasi dan mengilustrasi tingkah laku karakter tokoh yang akan diperankannya. Dalam artian aktor memindahkan jiwanya secara formalisme, serta tidak memiliki emosi antara aktor dan penonton. Berbeda dengan teknik pendekatan akting *Presentasi* karena lebih menyuguhkan tingkah laku manusia melalui diri aktor yang mengerti karakter tokoh dan situasi dalam lakon yang diharapkan penulis naskah. Akting yang dilakukan berdasarkan pengalaman hidupnya sendiri yang artinya kesamaan serupa dengan pengalaman



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

hidup si tokoh yang diperankan disebut dengan pendekatan dari dalam atau realis (Eka D Sitorus, 2003: 18-22). Dari kedua teknik pendekatan akting tersebut pemeran memilih teknik pendekatan akting *Presentasi* karena sangat konteks dengan metode akting Stanislavsky.

Stanislavsky adalah penemu “metode” yang hingga sekarang digunakan diseluruh dunia untuk mempelajari atau melatih seni berlakon (akting). Dalam metode akting Stanislavsky mengemukakan pencapaian teori kesatuan kesadaran yang artinya lakuan yang dibentuk pada ‘penghadiran’ tokoh dalam batin pemeran. (Shomit Mitter, 2002).

Stanislavsky (1865 - 1938) juga mencetus gaya peran realis sebagai gaya berperan yang wajar, tidak dibuat-buat dan menolak gaya bicara deklamatoris (berpuisi). Stanislavsky telah menemukan jenis peran baru yang mengarah pada penemuan gestur natural, kehalusan emosi, dengan menghilangkan efek oratorik pada gaya bicara, sebagaimana menjadi kelaziman tipikal dari pakar teater Romantik sebelumnya (Shomit Mitter, 2002).

Sistem Stanislavsky dipusatkan pada pengembangan watak dan dunia panggung yang realistis. Pada sistem ini dipusatkan kepada aktor untuk memanfaatkan memori efektif yaitu sebuah momen dalam hidup seorang aktor, seperti emosi dan memainkan kembali emosi tersebut. Sistem pengembangan pelatihan akting untuk mewujudkan momen dalam dirinya keluar secara visual, dengan metode yang diciptakan oleh Stanislavsky. Pada sistematis ini bertujuan untuk mempelajari emosi-emosi dan perasaan-perasaan subyektif dan mewujudkannya dihadapan penonton melalui sarana-sarana fisik dan vocal, yang



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

juga dikenal sebagai bahasa teater. dalam hal ini, seni panggung menurut Stanislavsky bukanlah tiruan, ia adalah *metamorphosis* tujuannya tidaklah sekedar meyakinkan tapi mencipta. Subjeknya bukanlah kehidupan akan tetapi transendensinya atau diluar segala kesanggupan manusia yakni emosi dan sensasi tokoh yang digambarkan aktor (Shomit Mitter, 2002: 14).

Sistem tersebut akan digunakan pemeran sebagai landasan dalam mewujudkan metode akting Stanislavsky dengan gaya realisme. Gaya ini berkembang sejak tahun 1850-an di Prancis dengan satu bentuk drama yang disebut *Well Made Play* atau drama yang tersusun dengan baik. Adapun ciri-ciri drama tersebut adalah penggambaran karakter dan situasinya sangat jelas. Kemudian perkembangan kejadian dalam lakonnya telah diatur sangat cermat, penuh dengan kejutan yang logis, penuh suspense dan ketegangan. Dan yang terakhir adalah terdapat kesimpulan akhir yang masuk akal dan dapat dipercaya (Jakob Sumardjo, Barat, 1993: 80).

Selanjutnya, selain metode tersebut pemeran menggunakan gaya realisme sebagai pijakan estetika teater realis yang memiliki beragam inovasi konvensi yang membatasi ruang geraknya sebagai suatu estetika seni khususnya teater. Harymawan menyatakan bahwa terdapat dua unsur penting dalam realisme yaitu Realisme sosial dan realisme psikologi. Realisme sosial disebut juga sebagai realisme murni atau naturalisme. Realisme sosial bernada optimistis dan naturalisme bernada pesimistis

Cara pandang realisme sosial adalah bagaimana melukiskan kehidupan manusia secara materialistik, dialektika dan historis, berpijak pada filsuf terkenal



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

kelahiran Jerman yaitu Karl Marx. Realisme sosial dalam teater akan melahirkan kritik terhadap tatanan masyarakat yang hipokrit melalui sebuah naskah maupun pertunjukan. Ciri-ciri Realisme sosial yaitu; Peran utama biasanya rakyat jelata, petani, buruh, pelaut dan sebagainya. Aktungnya wajar seperti yang dilihat dalam hidup sehari-hari, tidak patetis (khidmat).

Realisme psikologi dalam teater melahirkan situasi bathin manusia pada sebuah kesadaran yang irrasional. Kesadaran irrasional ini hadir, ketika kenyataan sosial telah kehilangan cara pandang yang objektif, manusia telah didominasi oleh mesin industri maka ketakutan dan traumatik dalam diri manusia mengakibatkan hilangnya sebuah kesadaran objektif. Ketakutan irrasional manusia hadir di atas panggung dengan bentuk-bentuk isolasi/kesendirian, pengadeganan kelompok yang bermakna dis-human, trauma konflik masa lalu, dan kemonotonan.

Ciri-ciri Realisme Psikologi yaitu Permainan ditekankan pada peristiwa-peristiwa intern/unsur-unsur kejiwaan. Secara teknis segala perhatian diarahkan pada akting yang wajar, intonasi yang tepat. Suasana digambarkan dengan perlambang dan dalam hal ini tokoh-tokoh realisme psikologi yaitu August Strinberg dan Eugene O'Neill (Harymawan, *Dramaturgi*, 1993: 85).

Dari penjelasan di atas maka dalam hal ini pemeran akan menghadirkan naskah lakon *Nafsu Di Bawah Pohon Elm* karya Eugene O'Neill ini dengan gaya realisme psikologi dan menggunakan metode akting Stanislavsky sebagai landasan dalam mewujudkan tokoh Abbie Putnam secara khusus.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan laporan karya tugas akhir minat pemeranan terdiri dari empat BAB, sebagai berikut :

BAB I. Berisi pendahuluan yang berisikan latar belakang, rumusan ide pemeranan, tujuan pemeranan, tinjauan sumber pemeranan, landasan pemeranan, metode pemeranan, dan sistematika penulisan.

BAB II. Memuat analisis penokohan tentang pengarang dan karyanya, sinopsis, analisis penokohan yang terdiri dari penokohan berdasarkan jenis dan kedudukannya, penokohan berdasarkan karakter, penokohan berdasarkan tipe perwatakan, hubungan antar tokoh.

BAB III. Bab III berisi tentang perancangan pemeranan yang memuat konsep pemeranan serta metode pemeranan terdiri dari pola-pola pencapaian tokoh seperti obsevasi, imajinasi, relaksasi dan konsentrasi. Aksentuasi, mendandani tokoh dan menubuhkan tokoh. Kemudian proses latihan dan memadukan karakter dengan kesatuan pentas yang terdiri dari tata pentas/*setting*, tata cahaya, penataan musik, penataan rias dan kostum.

BAB IV. Pada bab IV ini berisi tentang penutup yang berisikan kesimpulan dan saran yang merangkum pembahasan pada bab-bab sebelumnya.